

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang

berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.²

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

² Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk social. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namu dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha.

Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui "*Learning to know, learning to do, learning to be and*

learning to live together” sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.³

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.⁴

c. Tahap-tahap pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat

³ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 97-98.

⁴ Nur Ali, "Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam", (STAIN Malang, 2003), hlm. 32.

perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Perencanaan pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.⁵

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.⁶

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut :⁷

- Perkirakan kebutuhan PAI (learning needs) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani..., Hlm.91.

⁶Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004, hlm. 112.

⁷ Muhaimin.dkk..., hlm. 223-224.

- Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
- Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.
- Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
- Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.
- Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
- Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

- Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud

sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

- Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada

beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

- **Prosedur Pembelajaran**

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada

hubungannya dengan maksud tes); Pelaksanaan evaluasi harus *efisien dan praktis*.⁸

2. Tinjauan Aqidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁹ Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, "akidah" berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁰

Selanjutnya pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib Alakhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan

⁸ Ibid, Hlm. 171.

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124

perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Berdasarkan paparan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahawa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah sebagai peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka

¹¹ *Ibid*, hal. 151

tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

b. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qadha Qadar*.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.¹²

Masih berkaitan dengan ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak, substansi nilai-nilai yang di dalamnya sebagai berikut:

- 1) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.

¹² Permenag Nomor 2 Tahun 2008

- 3) Terbiasa berperilaku qona'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.¹³

Pada nilai-nilai di atas jelaslah bahwa toleransi termuat dalam pembelajaran akidah akhlak, mengingat pentingnya sikap toleransi kepada sesama manusia yang bermacam-macam bangsa, suku, ras, dan agama. Minimnya sikap toleransi akan berakibat fatal dalam kehidupan manusia, yaitu akan terjadi perpecahan dan bahkan menimbulkan peperangan. Oleh sebab itu akidah akhlak memiliki peran penting dalam menanamkan sikap plurarisme dalam bermasyarakat multi kultural.

c. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran akidah islamiyah antara lain:¹⁴

- 1) Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif.
- 2) Metode ceramah merupakan metode mau'iidhoh hasanah dengan balasan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang

¹³ Abdul Majid, S.Ag.,M.Pd, Dian Andayani, S.Pd.,M.Pd, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2012),h.169

¹⁴ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 96-97.

baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw.

- 3) Metode Tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.
- 4) Metode sosiodrama, dipergunakan dalam pokok bahasan: adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.
- 5) Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan: sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah saw, Praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela
- 6) Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan: berbakti kepada ayah dan ibu, adab makan dan minum, adab kepada guru, orang yang tua dan teman.

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Metode Alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.
- 2) Metode Mujahadah dan Riadhoh. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta

¹⁵ *Ibid.*, hal 128-129

didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

- 3) Metode Teladan. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim.

3. Tinjauan Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.¹⁶

Multikultural dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.¹⁷

¹⁶ Ibid, hlm. 179.

¹⁷ Azyumardi Azra, Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural miliknya Zakiyuddin Baidhawiy)

Dalam islam, kemajemukan (multikultural) juga dijelaskan Allah dalam firman-Nya di Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain. Kalam tersebut terdapat pada sural Al-Hujarat ayat 13, sebagai berikut;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

18 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut dapat menjadi pedoman umat manusia terkait multikulturalisme yang ada, dan keadaan tersebut sudah menjadi keniscayaan karena dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut menjadi rahmah tersendiri.

Sebagai kelanjutan untuk meluruskan perbedaan-perbedaan dalam kemajemukan manusia, maka perlu adanya paradigma yang

¹⁸ TafsirWeb, Surat Al-Hujurat Ayat 13, diakses dari <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>, pada 5 November 2019. Pukul 08.30.

berpahaman bahwa multikultural tidak harus menyebabkan perpecahan. Hal tersebut bisa dilakukan melalui penanaman pemahaman sejak dini yaitu melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan Multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.¹⁹

b. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernita tingkat lanjut (post-modern), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi.²⁰

¹⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

²⁰ M. Amin Abdullah..., hlm. 77.

Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Dalam islam sendiri, Allah telah memberikan pengajaran kepada manusia untuk saling menghargai, toleransi terhadap keadaan majemuk sebagai masyarakat multikultural. Pengajaran tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun sebagai berikut;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Artinya: *"untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat kita petik pelajaran terkail kemajemukan bangsa dan suku supaya manusia saling menghargai, namun dalam hal keyaqinan Agama, manusia harus tetap lurus berpedoman pada keyakinan agama Islam.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

➤ Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya islam saja).

➤ Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan proseduar pembelajaran.

➤ Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian

tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi.

Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.²¹

c. konsep dasar pendidikan multikultural

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan:

(a) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik dan kultur; (b) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat; (c) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (d) pendidikan seyogyanya meningkatkan

²¹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 152.

pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.²²

Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural:

- a) Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat.
- b) Kebiasaan-kebiasaan. Tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
- c) Kegiatan atau kemajuan tertentu (achievement) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.²³

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya yang hampir sama dengan yang penulis teliti, yakni berkaitan dengan pembelajaran k berbasis multikultural, namun dalam hal ini peneliti lebih cenderung pada mata pelajaran akidah akhlak yang berbasis

²² H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 4

²³ Ibid,.. hal. 6

multikultural sehingga tidak ada penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Sebagai bahan pijakan peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan pijakan terkait pembelajaran berbasis multi kultural sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Bayu Dwi Setyoko, NIM. 092331097, (2014),
Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis

Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa.

Adapun fokus penelitian yang digunakannya adalah Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa?, Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa? apa hambatan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa?. Hasil penelitian berisi tentang;

- Perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa adalah guru pendidikan agama Islam yang ada membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan juga sesuai dengan materi yang disampaikan, artinya guru PAI tidak memiliki perencanaan secara khusus.

- Pelaksanaan terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan oleh guru PAI, dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural sifatnya hanya menyisipkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural pada kegiatan inti, maka dari itu guru PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada, hal tersebut dilakukan agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragama.
 - Evaluasi implementasi pembelajaran belum bisa dibuat secara khusus dan masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dari dinas pendidikan.²⁴
2. Penelitian oleh Siti Mustonah, (2016), *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten*. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural ?. Hasil penelitian berisi tentang;
- Kebijakan penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, ras, dan agama.
 - Pelaksanaan pembelajaran menjunjung tinggi nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang, resolusi konflik dan

²⁴Bayu Dwi Setyoko, NIM. 092331097, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

rekonsiliasi nir kekerasan.

- Mewujudkan toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.²⁵

3. Penelitian oleh Ubabuddin, (2018), *Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Adapun fokus penelitian dalam jurnal ini adalah Bagaimana Bagaimanakah Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural?, Bagaimana dampak penggunaan gadget pada anak usia dini di PAUD dan TK. Handayani ?. Hasil penelitian berisi tentang;

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup harmonis, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multisultural diharapkan adanya kelenturan mental.²⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas, dapat kita simpulkan beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Dengan melihat tabel di bawah ini akan mempermudah kita memahami perbedaan-perbedaan dari masing-

²⁵Siti Mustonah, *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.*, (Banten: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

²⁶Penelitian oleh Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.*, (Kalimantan Barat: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

masing penelitian. berikut tabel perbedaan penelitian terdahulu, di bawah ini:

Tabael Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Bayu Dwi Setyoko, NIM. 092331097, (2014), <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa.</i>	a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	a. Pada fokus penelitiannya, peneliti terdahulu meneliti pembelajaran PAI. b. Lokasi Penelitian: SMP Nasional 3 bahasa putra Purwakarta c. Kajian Pustaka: pembelajaran, pendidikan agama Islam, konsep multikultural umat beragama. d. Budaya berbeda
2.	Penelitian oleh Siti Mustonah, (2016), <i>Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.</i>	a. Jenis penelitian kualitatif (jurnal Ilmiah) b. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	a. Pada fokus penelitiannya, peneliti terdahulu pada implementasinya. b. Lokasi Penelitian: Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten c. Kajian Pustaka: nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran agama islam. Budaya berbeda
3	Ubabuddin, (2018), <i>Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.</i>	a. Jenis penelitian kualitatif (jurnal Ilmiah) b. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	a. Pada fokus penelitiannya, peneliti terdahulu pada konsep pendidikan islam yang berbasis multikultural. b. Lokasi Penelitian: di Kalimantan Barat. c. Pustaka: konsep-konsep pendidikan, multikultural. d. Budaya berbeda

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis multikultural di MTsN 2, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada mata pelajaran akidah akhlak yang berbasis multikultural baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya.

C. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Peneliti melakukan kajian secara teoritis dan juga kejadian yang ada di lapangan penelitian, kemudian melakukan analisis kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*deep interview*), observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data kualitatif tersebut.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran pendidikan akidah akhlak yang berbasis multikultural meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:



